

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA MATERI PROTISTA KELAS X SMA NEGERI 5 SUNGAI PENUH

Dharma Ferry¹⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP
Email: pps.pbio.unp@gmail.com

ABSTRACT

The learning process conducted in Senior High School (SMA) 5 Sungai Penuh has influenced student's learning outcomes in students' understanding of the subject matter protists. Poor understanding of the students has been one of the causes for the low student learning outcomes. The purpose of this study was to determine the learning process of biology in protist at Grade X Senior High School (SMA) 5 Sungai Penuh which includes lesson planning, teaching and learning implementation, evaluation of learning, practical implementation, as well as learning problems. The results showed that by IPKG about learning plan (RPP) which is created by the teacher, implementation of teaching and learning by IPKG about teaching and learning implementation, evaluating of learning according IPKG assessment of evaluation, and assessment of learning problems.

Keyword: proses pembelajaran, materi protista

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Proses pendidikan harus mampu membentuk manusia utuh yang siap menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah. Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, yang merupakan kegiatan inti pada pendidikan formal di sekolah. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antar komponen guru, materi pelajaran, dan siswa. Interaksi antara komponen-komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan

tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Ali, 2007: 4).

Dari beberapa komponen pembelajaran, guru dan siswa adalah komponen yang paling vital yang memberi pengaruh dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Sardiman (2010: 146) mengemukakan bahwa hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah biologi. Mengingat begitu pentingnya peranan biologi, sudah sepantasnya ilmu biologi dapat dipahami dan dikuasai dengan baik oleh siswa.

Pemahaman biologi yang baik dapat terwujud apabila siswa memahami dan menguasai konsep-konsep biologi dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran biologi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Sungai Penuh pada 6 Agustus 2014, guru menyatakan bahwa materi Protista pada mata pelajaran biologi adalah materi yang sulit dipahami siswa. Konsep materi yang didominasi objek-objek mikroskopik serta bersifat hafalan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi ini.

Dari data yang diperoleh menggambarkan bahwa terdapat berbagai masalah pembelajaran biologi yang terjadi. Keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran serta karakteristik siswa yang berbeda menjadi hambatan/permasalahan sehingga nilai yang diperoleh siswa masih banyak berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran biologi yaitu 70. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian terakhir siswa kelas X IA SMA Negeri 5 Sungai Penuh yang terdiri dari 23 orang siswa dengan persentase ketuntasan 45,6%.

Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek yaitu siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, serta sarana dan prasarana. Sarana seperti laboratorium yang belum memenuhi kriteria standar laboratorium sains. Hasil penelitian Sari (2011: 111) menunjukkan permasalahan yang sama, yang mana terjadi ketidaksesuaian antara perencanaan yang telah disiapkan guru dengan pelaksanaan pembelajarannya serta penilaian hasil belajar yang dilakukan guru belum sesuai dengan standar penilaian menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar siswa adalah masih seringnya penerapan sistem pembelajaran *teacher centered* yang diarahkan padapembelajaran. Guru lebih cenderung bertujuan menyelesaikan materi sesuai dengan tujuan kurikulum dibandingkan penguasaan konsep siswa

dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa.

Pelaksanaan praktikum sering terkendala. Penggunaan fasilitas ruang laboratorium belum maksimal serta keterbatasan sarana menyebabkan pelaksanaan praktikum belum sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Menurut Subiantoro (2009: 7) praktikum dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang (siswa) menerapkan keterampilan atau mempraktikkan sesuatu. Praktikum dapat dilakukan berdasarkan metodologi yang sesuai dengan tujuannya. Selain menguasai tujuan praktikum, praktikum juga harus mengetahui materi yang mendukung fakta-fakta yang ada, dan dapatkah praktikum dapat diselesaikan atau disimpulkan.

Dari segi perencanaan, guru telah membuat perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Namun pada pelaksanaan pembelajaran, terkadang langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan yang ada di RPP. Contohnya seperti guru hanya menuliskan judul materi pelajaran tanpa menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran biologi guru kurang menguasai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, terutama keterampilan memberikan *reinforcement* kepada siswa dan keterampilan mengelola kelas.

Dari segi evaluasi, evaluasi yang dilakukan oleh guru belum mencakup semua aspek penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotor) serta belum mengacu pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) tentang perencanaan pembelajaran. Guru cenderung lebih memfokuskan dalam penilaian kognitif. Dari segi sarana dan prasarana yaitu, kurang variatifnya media pembelajaran yang tersedia serta tidak adanya buku teks biologi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Dari uraian diatas perlu dianalisis penyebab masalah-masalah yang terjadi

pada proses pembelajaran ini. Masalah yang akan dianalisis penyebabnya terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan praktikum, evaluasi pembelajaran dan permasalahan dalam pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran biologi yang meliputi perencanaan pembelajaran biologi, pelaksanaan pembelajaran biologi, penilaian pembelajaran biologi, pelaksanaan praktikum biologi, permasalahan pembelajaran biologi pada materi Protista.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan informasi dengan mengambil data-data yang telah ada tanpa memberikan perlakuan. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini data akan dianalisis dan dikaji sehingga dapat ditarik kesimpulan. Jadi data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Analisis perencanaan pembelajaran

Hasil analisis terhadap silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada materi Protista telah mengacu pada IPKG tentang perencanaan pembelajaran dan juga berdasarkan pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Nilai yang diperoleh dari IPKG tentang perencanaan pembelajaran adalah 2,49 dengan kriteria cukup. Hal ini dikarenakan guru sudah mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran yang mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan dan sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah. Guru telah mencantumkan beberapa sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Namun, guru belum menyusun bahan ajar sesuai dengan kaidah dari perencanaan pembelajaran menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Disamping itu guru telah mencoba strategi, pendekatan dan metode yang relevan. Namun, metode dan pendekatan yang digunakan, secara general belum sepenuhnya dapat memudahkan pemahaman siswa serta setiap tahapan dalam proses pembelajaran belum diberi alokasi secara proporsional. Meskipun demikian, metode ceramah dan tanya jawab yang diterapkan guru dapat menumbuhkan antusiasme siswa dalam pembelajaran agar nantinya siswa akan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Majid (2006: 138) bahwa metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang siswa berpikir dan membimbingnya dalam menyampaikan kebenaran. Sedangkan menurut Lufri (2007: 36) metode diskusi dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dan juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan berpikir tingkat tinggi siswa.

Analisis pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan serangkaian peristiwa yang sangat kompleks, dimana dalam proses pembelajaran terdapat banyak faktor yang saling menunjang dan mempengaruhi. Selain guru, salah satu faktor utama dalam pembelajaran, yaitu siswa. Berdasarkan IPKG tentang pelaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 2,24 dengan kriteria sedang. Pada saat kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran, guru tidak menyampaikan apersepsi dan juga untuk penggunaan media pembelajaran, kemampuan guru dalam menggunakan media dikategorikan kurang. Prinsip-prinsip penggunaan media belum terlihat dapat dikuasai dengan baik oleh guru. Guru hanya menggunakan media papan tulis. Pada waktu pelaksanaan, guru tidak membuat judul pelajaran di papan tulis. Media pembelajaran atau alat bantu memiliki peranan penting dalam memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Sudjana (2008: 99) mengatakan bahwa unsur alat merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peranan alat bantu atau media pembelajaran memegang peranan penting sebab dengan adanya media pembelajaran ini materi dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Keterampilan dalam memberikan *reinforcement* masih kurang dan belum mengacu kepada IPKG tentang pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tidak adanya pemberian penguatan baik secara verbal maupun non verbal yang ditunjukkan oleh guru. Menurut Lufri (2007: 77), pemberian penguatan dapat memberi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat dan juga mengembangkan kepercayaan diri siswa atas potensinya dalam belajar.

Pelaksanaan pembelajaran memang seharusnya mengacu pada perencanaan yang telah dibuat guru. Sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran guru mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal.

Aunurrahman (2009: 113) mengatakan bahwa upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu tetapi dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan guru. Sehingga seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut.

Evaluasi dan hasil proses pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan oleh guru jika dilihat adalah evaluasi kognitif saja. Guru melakukan evaluasi untuk materi protista melalui ulangan harian yang juga digabung dengan materi pelajaran yang lain yang dilaksanakan pada tanggal 1 desember 2014. Jadi bisa dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya mengacu pada IPKG tentang evaluasi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata IPKG tentang evaluasi pembelajaran yaitu 1,89 dengan kriteria kurang.

Guru tidak melakukan kesesuaian teknik dan jenis evaluasi (tes lisan, tes tertulis) sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga belum merancang alat tes untuk dapat mengukur kemajuan belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, psikomotor dan guru juga belum merancang evaluasi portofolio peserta didik minimal satu kali per semester. Guru telah menggunakan teknik evaluasi (ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester) disusun untuk mengukur hasil peserta didik dalam aspek kognitif, tetapi belum terlihat untuk aspek afektif dan psikomotor dan guru juga telah menggunakan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar sebagaimana disusun dalam RPP. Guru juga belum memanfaatkan hasil evaluasi secara efektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan masalah potensial untuk peningkatan keprofesionalitas dalam menunjang proses pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar sangat penting dilakukan, karena dari evaluasi seorang guru dapat menentukan nilai belajar siswa. Menurut Purwanto (2004: 5), evaluasi

berfungsi: (1) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, (2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, (3) untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK), (4) untuk pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti tahapan-tahapan dari kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan siswa kemudian ditandai dengan nilai berupa huruf, kata, ataupun simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan. (Dimiyati dan Mujiono, 2009: 200)

Menurut Wahyuningtyas (2008 dalam Fajar: 155), evaluasi belajar memiliki beberapa tujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien antara lain yaitu, (a) memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar, (b) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik seluruh kelas maupun masing-masing individu, (c) memberikan informasi yang dapat mengetahui kemampuan siswa, (d) memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan. Jadi seorang guru dituntut untuk bisa menyusun alat evaluasi yang valid, sehingga nantinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Pelaksanaan praktikum

Pada perencanaan pembelajaran memang dicantumkan untuk pertemuan pertama adalah pengamatan tentang protista yang dilakukan di laboratorium. Namun pada realitanya pelaksanaan praktikum tidak terealisasi. Salah satu kendalanya adalah kondisi sekolah yang sedang direnovasi sehingga pelaksanaan praktikum di

laboratorium tidak bisa dilaksanakan. Sehingga hasil observer tidak bisa melakukan penilaian terhadap pelaksanaan praktikum dikarenakan praktikum yang tidak dilaksanakan.

Praktikum sangat penting dalam pembelajaran IPA, karena IPA lebih dari sekedar produk yang berupa fakta, konsep ataupun prinsip saja, melainkan lebih pada penemuan. Rustaman (2002: 1) yang menyatakan bahwa kegiatan praktikum merupakan latihan aktivitas ilmiah baik berupa eksperimen, observasi maupun demonstrasi yang menunjukkan adanya keterkaitan antara teori dengan fenomena yang dilaksanakan baik di laboratorium maupun diluar laboratorium. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menjelaskan bahwa IPA berkaitan dengan cara memahami alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebatas penguasaan kumpulan pengetahuan (produk ilmu) yang berupa fakta-fakta, konsep konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih sebagai proses penemuan. Pendidikan/pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan pada inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih bermakna tentang alam sekitar.

Menurut Subiantoro (2009: 5-7), praktikum dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang (siswa) menerapkan keterampilan atau mempraktikkan sesuatu. Dengan kata lain, di dalam kegiatan praktikum sangat dimungkinkan adanya penerapan beragam keterampilan proses sains sekaligus pengembangan sikap ilmiah yang mendukung proses perolehan pengetahuan (produk keilmuan) dalam diri siswa. Di

sinilah tampak betapa praktikum memiliki kedudukan yang amat penting dalam pembelajaran IPA.

Analisis permasalahan pembelajaran

Permasalahan yang terlihat dalam hasil penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran biologi yang tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini menjadi masalah dalam pembelajaran karena ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaan akan membuat proses pembelajaran tidak dapat mencapai kompetensi dasar yang hendak dicapai. Berdasarkan instrumen pengamatan permasalahan pembelajaran, didapatkan nilai rata-rata adalah 2,43 dengan kriteria cukup.

Permasalahan dari segi guru terlihat dari penyusunan RPP. Misalnya dalam pembuatan indikator serta tujuan pembelajaran yang tidak dikembangkan lagi sesuai kondisi siswa dan sekolah pada materi Protista. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat guru hanya membimbing siswa dalam berdiskusi dan tanya jawab tanpa memberi penjelasan untuk konsep-konsep yang terlihat tidak dimengerti siswa.

Dari segi siswa terlihat permasalahan yang terjadi didalam pembelajaran yaitu adanya siswa yang kurang antusias dalam belajar, siswa kurang termotivasi dengan metode dan media yang digunakan. Motivasi merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar. Menurut Sardiman (2010: 40), motivasi meliputi mengetahui apa yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut harus dipelajari. Selanjutnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Konsentrasi merupakan kegiatan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Siswa yang dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran akan memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Selain itu didalam pembelajaran, siswa yang semangat belajar atau yang aktif saja yang akan bersuara dalam tanya jawab dan diskusi, dan ada juga siswa yang tetap

diam yang seakan-akan kurang termotivasi dalam belajar. Menurut Ali (2007: 5-6) masalah didalam pelaksanaan pengajaran dipengaruhi faktor-faktor berikut:

a. Faktor Guru

Pelaksanaan pengajaran guru dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

b. Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan dan kepribadian ini dapat mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

c. Faktor kurikulum

Kurikulum yang dimaksud adalah gambaran isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan maupun pola interaksi guru-siswa beraneka ragam sehingga menimbulkan situasi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.

Dari segi sarana dan prasarana sekolah. Pada proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan siswa hanya dari LKS. Seharusnya siswa memiliki buku teks sendiri karena buku teks merupakan salah satu buku pegangan yang harus dimiliki siswa. Namun pada realitanya siswa hanya memiliki LKS. Hal ini disebabkan karena buku paket yang mengacu pada kurikulum 2013 di perpustakaan belum tersedia. Jadi siswa hanya belajar dengan menggunakan LKS saja. Hal ini juga ditemukan dalam pelaksanaan praktikum. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan praktikum tidak disediakan sehingga proses pembelajaran terganggu.

Menurut Rohani (2004: 156-157) faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas. Faktor tersebut

meliputi jumlah peserta didik dalam kelas, besar ruangan kelas, dan ketersediaan alat.

Nilai rata-rata dari penilaian observer dengan menggunakan instrumen penelitian

Tabel 1. Nilai rata-rata dari penilaian observer terhadap proses pembelajaran biologi pada materi protista kelas X IA SMA Negeri 5 Sungai Penuh

No.	Instrumen penelitian	Nilai Rata-Rata	Kriteria
1.	IPKG tentang perencanaan pembelajaran	2,49	Cukup
2.	IPKG tentang pelaksanaan pembelajaran	2,24	Sedang
3.	IPKG tentang evaluasi pembelajaran	1,89	Kurang
4.	Instrumen penilaian permasalahan pembelajaran	2,43	Cukup

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dan setelah dilakukan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan proses pembelajaran biologi pada materi protista dilaksanakan oleh guru dikelas X IA SMA Negeri 5 Sungai Penuh pada umumnya sudah mengacu pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru tentang perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran biologi pada materi protista dilaksanakan oleh guru dikelas XI IA SMA Negeri 5 Sungai Penuh secara umum masih belum sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru.

Penilaian/evaluasi proses pembelajaran biologi pada materi protista dilaksanakan oleh guru dikelas XI IA SMA Negeri 5 Sungai Penuh pada umumnya belum mengacu pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru tentang evaluasi pembelajaran. Guru belum membuat alat evaluasi untuk materi protista.

Penilaian terhadap pelaksanaan praktikum tidak dapat dilakukan karena laboratorium IPA yang di sekolah dialih fungsikan menjadi ruang majelis guru dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan karena kondisi sekolah yang masih dalam tahap renovasi.

Untuk penilaian permasalahan pembelajaran, masih ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran. Permasalahan ini seperti ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaan akan membuat

terhadap proses pembelajaran biologi dapat dilihat di Tabel 1.

proses pembelajaran tidak dapat mencapai kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan pada perencanaan proses pembelajaran, sebaiknya guru membuat RPP sendiri yang mengacu Permendiknas No. 41 Tahun 2007 serta Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) tentang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa maupun sekolah. Pada pelaksanaan proses pembelajaran sebaiknya langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan RPP. Tim sarana dan prasarana sekolah menyediakan sarana yang lengkap untuk menunjang pembelajaran. Guru juga sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan karakteristik materi.

Guru sebaiknya membuat alat evaluasi dan melaksanakan evaluasi pada setiap materi pelajaran, khususnya pada materi protista. Penilaian ini harus mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotor sehingga penilaian hasil pembelajaran sesuai dengan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). Pelaksanaan pengamatan dilaboratorium juga hal yang penting bagi siswa untuk melihat kesesuaian materi antara konsep dengan fakta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan terima kasih

kepada yang terhormat Ibu Dr. Linda Advinda, M.Kes., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Razak, M.Si., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, saran-saran dan motivasi selama penyusunan tesis ini. Bapak Prof. Dr. Lufri, M. S., Bapak Dr. Azwir Anhar, M. Si., dan Bapak Dr. Jasrial, M. Pd., sebagai kontributor/ penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran-saran dan koreksi selama penulisan tesis ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2007. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: sinar Baru Algensindo.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, N. 2013. "Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Rambatan". *Tesis Tidak Diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi (Teori, Praktik, dan Penelitian)*. Padang: UNP Press.
- Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B dan A.M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 2009. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman, N. 2002. "Perencanaan dan Penilaian Praktikum di Perguruan Tinggi". Makalah disajikan pada Program *Applied Approach Bagi Dosen Baru Universitas Pendidikan Indonesia*, UPI, Bandung, 13-25 Januari.
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, L.Y. 2011. "Analisis Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Protista di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman". *Tesis Tidak Diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Subiantoro, A. W. 2009. "Pentingnya Praktikum Dalam Pembelajaran IPA". Makalah disajikan dalam *Kegiatan PPM Pelatihan Pengembangan Praktikum IPA Berbasis Lingkungan Bagi Guru-Guru MGMP IPA SMP Kota Yogyakarta*, Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Yogyakarta.

